

ANALISIS MAKNA BUSANA KEBAYA PADA UPACARA ADAT RUWATAN DESA JATI SUMBER KECAMATAN TROWULAN MOJOKERTO

Safrizal Roji Tuasikal¹
Noorshanti Sumarah²
Kendry Widiyanto³

ABSTRACT

The problem in this research is about semiotic analysis on the use of kebaya dress in the traditional ceremony of ruwatan village Jati Sumber District Trowulan, Mojokerto regency. The ruwatan traditional ceremony in the village of Jati Sumber is a ceremony of grateful expression of the citizens who oblige to wear kebaya clothes, especially for women. This research uses Charles Sander Pierce's semiotic theory to analyze the icon, index and symbol of the object under study. This research uses qualitative approach (descriptive).. The meaning of this study shows that every element contained in the use of kebaya fashion in traditional ceremony ruwatan Jati Sumber village has the meaning of sanctity for white kebaya and the meaning of eternal happiness for kebaya black. The conclusion of this research is the use of kebaya dress at ruwatan ceremony Jati Sumber is a form of nonverbal communication delivery. Simultaneously also implements the meaning and symbols of Javanese women's self-disclosure in maintaining the identity of Indonesian women, especially Javanese women. Namely as a form of cultural preservation of the use of kebaya clothes for traditions that have been passed down generations from generation to generation by the previous community to the development of modern society today.

Keywords: *Communication, Fashion Kebaya, ruwatan ceremony, Semiotics, Meaning*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang analisis semiotik pada penggunaan busana kebaya dalam upacara adat ruwatan desa Jati Sumber kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Upacara adat ruwatan desa di desa Jati Sumber merupakan sebuah upacara pengungkapan rasa syukur dari warga masyarakat yang mewajibkan mengenakan busana kebaya khususnya untuk para wanita. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce untuk melakukan analisis pada tanda icon, indeks dan simbol dari objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (deskriptif). Makna hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur yang terdapat pada penggunaan busana kebaya dalam upacara adat ruwatan desa Jati Sumber memiliki makna kesucian untuk kebaya berwarna putih dan makna kebahagiaan abadi untuk kebaya berwarna hitam. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan busana kebaya pada upacara ruwatan desa Jati Sumber merupakan bentuk penyampaian komunikasi nonverbal. Sekaligus juga mengimplementasikan makna dan simbol-simbol pengungkapan diri wanita Jawa dalam mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa. Yakni sebagai wujud pelestarian budaya penggunaan busana kebaya untuk tradisi yang sudah diwariskan secara turun – temurun dari generai ke generasi oleh masyarakat terdahulu hingga pada perkembangan masyarakat era modern saat ini.

Kata kunci : Komunikasi, Busana Kebaya, Upacara Ruwatan, Semiotika, Makna

¹Safrizal Rozi Tuasikal., mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi , FISIP Untag Surabaya

²Noorshanti Sumarah, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

³Kendry Widiyanto, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun - temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kebudayaan dan makna yang ada di dalamnya, sebagai pesan yang ingin disampaikan dari setiap nilai – nilai yang ada. Hasil dari kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung simbol, makna, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat yang salah satunya adalah busana kebaya. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada bagaimana penggunaan busana kebaya dalam penyampaian makna yang menyimpan arti didalam upacara adat. Sebuah perayaan ritual adat “Ruwatan Desa” di beberapa desa yang berada di kawasan bumi Madjapahit kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Penggunaan busana kebaya dalam upacara ruwatan tersebut adalah sebagai busana wajib yang harus dikenakan pada ritual adat “ ruwat desa ” oleh seluruh wanita, mulai dari anak – anak hingga wanita dewasa seperti para ibu dan para orang tua. Busana kebaya juga dikenakan oleh pemain drumband wanita yang biasana menggunakan

kostum atau busana modern, sehingga perayaan tersebut terlihat berbeda dengan busana kebaya yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun identifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah Apa makna yang terkandung dalam penggunaan busana kebaya pada ritual adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Sumber, Trowulan Mojokerto?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penggunaan busana kebaya pada ritual adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Sumber, Trowulan Mojokerto, sebagai bentuk komunikasi masyarakat sekitar terhadap penyampaian

pesan dari budaya penggunaan busana kebaya yang ada.

Teori yang digunakan dalam adalah teori semiotika model Charles Sanders dan teori komunikasi nonverbal. Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas tiga hal yaitu:

1. Ikon. Acuan tanda yang bersifat kemiripan. Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.
2. Indeks. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
3. Simbol. Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena obyek dari penelitian ini adalah sebuah fenomena yang pada nantinya akan dideskripsikan oleh peneliti melalui wawancara terhadap subyek penelitian. Pola penelitian deskriptif bertujuan mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan sistematis, factual, dan akurat. Dalam hal ini konsepnya adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana dalam penelitian ini peneliti akan

mendeskriptifkan tentang makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat Ruwatan Desa di Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan Mojokerto

Sumber Data

1. Data Primer. Data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu tokoh masyarakat desa Jati Sumber. Observasi peneliti lakukan dengan mengamati secara langsung dengan cara mencatat informasi yang berhubungan dengan makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat Ruwatan Desa di Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan, Mojokerto.
2. Data Sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumen, kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan berupa data yang diperoleh dari buku, hasil wawancara yang berupa tulisan deskriptif dan rekaman yang kemudian di transkrip menjadi satu dengan penganalisaan berdasarkan urutan wawancara. Memperhatikan setiap respon dan tanggapan sepanjang wawancara. Menelaah setiap makna yang ada, kemudian mengelompokkan konsep dan pendapat yang mirip.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, instrumen penelitian, penentuan narasumber dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Icon Penggunaan Busana Kebaya

Penggunaan sebelumnya	Penggunaan setelah mengalami perubahan
Busana kebaya berwarna hitam	Busana kebaya dengan berbagai warna dan model yang beragam.
Busana kebaya berwarna putih	

- Indeks.
Penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa kirab

1. Analisis Makna Penggunaan Busana Kebaya Dalam Pembahasan Teori Semiotika

Kebaya yang dikenakan dalam upacara adat ruwatan desa pada umumnya adalah semua jenis kebaya Jawa. Lebih khusus yaitu penggunaan busana kebaya berwarna hitam dan putih. Penggunaan busana kebaya yang mengalami perubahan menjadi penggunaan busana kebaya dengan warna dan model yang beragam.

Teori Semiotika model Charles Sanders Pierce.

Tanda :

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan. Tanda disini adalah Penggunaan busana kebaya, dimana didalam analisa yang dilakukan adalah penggunaan busana kebaya, dimana busana kebaya merupakan tanda yang terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud.

Tanda : penggunaan Busana kebaya yang digunakan pada upacara adat ruwatan desa di desa Jati Sumber.

Acuan tanda :

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas tiga hal yaitu:

- Ikon

Sebuah penggunaan busana berjenis kebaya yang dikenakan pada upacara adat ruwatan desa di Desa Jati Sumber.

budaya adalah sebagai busana wajib yang harus dikenakan.

Tabel 2. Indeks penggunaan busana kebaya

Kebaya	Indeks
Kebaya berwarna hitam	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam filosofi warna, hitam merupakan warna yang apabila dicampur dengan warna lain akan tetap menjadi warna hitam, tidak akan berubah warna menjadi warna yang dicampurnya. - Warna hitam merupakan warna yang kekal, abadi dan bebas. - Kebaya dengan warna hitam merupakan busana wajib yang dikenakan pada upacara adat ruwatan.
Kebaya berwarna putih	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam filosofi warna, putih adalah warna dasar dari segala warna. Sedikit saja warna lain yang tercampur dalam warna putih, maka warna putih akan berubah menjadi warna lain. - Putih berarti bersih, tanpa noda atau bentuk warna lain yang dapat memberikan noda. - Kebaya dengan warna putih merupakan busana wajib yang dikenakan pada upacara adat ruwatan.
Kebaya dengan warna yang beragam	<ul style="list-style-type: none"> - Beragam menunjukkan perbedaan diantara kebaya yang digunakan. Keberagaman merupakan bentuk yang terlihat banyak atau bermacam – macam. - Bentuk busana kebaya yang menjadi busana wajib dalam perayaan upacara ruwatan.

- Simbol

Kebaya berwarna hitam merupakan bentuk busana yang dikenakan pada upacara adat ruwatan sebagai simbol kebahagiaan, keabadian dan kebebasan dari wanita jawa khususnya. Filosofi jawa menganggap bahwa warna hitam adalah simbol kebahagiaan dan kebebasan yang abadi. Simbol tersebut kemudian diletakkan pada penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan.

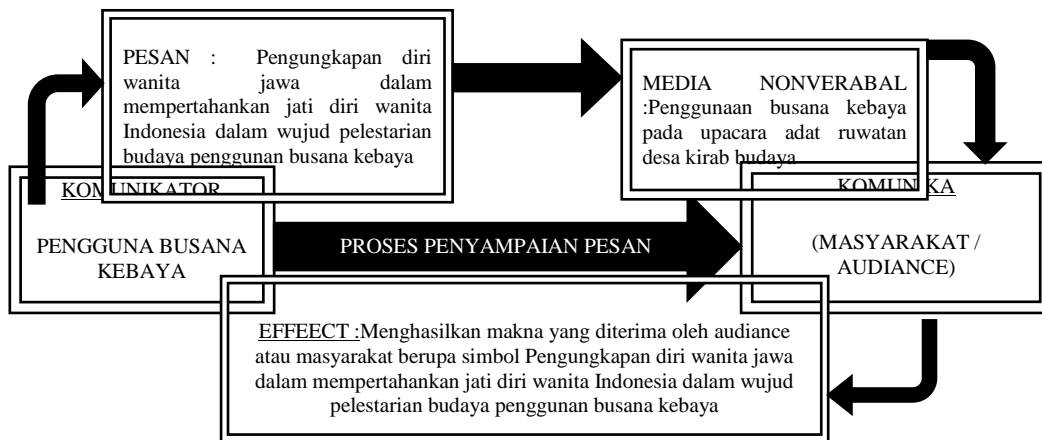
Kebaya berwarna putih merupakan bentuk busana yang dikenakan pada upacara adat ruwatan sebaga simbol kesucian. Filosofi jawa menganggap bahwa warna putih adalah warna suci, sampai pada peletakan simbol kesucian pada busana kebaya berwarna putih simbol bahwa upacara adat ruwatan sangat suci dan sakral.

Analisis makna dari penjabaran kajian semiotik meliputi tanda, icon, indeks dan simbol menghasilkan sebuah makna kebaya yaitu, simbol dari pribadi wanita Indonesia yang anggun, sederhana, berwibawa, memiliki tata krama dan santun dalam bertindak salah satunya melalui pakem atau aturan berbusana. Kepiawaian wanita Indonesia dalam bertingkah laku tampak dari penampilannya berkebaya pada upacara adat ruwatan di desa Jati Sumber, dimana penggunaan sebelumnya adalah busana kebaya berwarna hitam dan putih, kemudian mengalami perubahan dengan tidak menyeragamkan kebaya yang digunakan yaitu warna dan model beragam

dari busana kebaya yang digunakan. Wujud identitas diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa dalam prinsip jati diri yang harus selalu dibawa dan dijaga.

2. Analisis Makna Penggunaan Busana Kebaya Dalam Pembahasan Teori Komunikasi Nonverbal

Dalam penelitian kali ini, tanda nonverbal terlihat dari bagaimana masyarakat berusaha menyampaikan pesan melalui penggunaan busana kebaya sebagai media nonverbal pada upacara adat ruwatan desa kirab budaya kepada audience atau masyarakat. Sejatinya sebuah pesan yang menghasilkan sebuah makna atau simbol dari tanda nonverbal berupa penggunaan busana kebaya yang kemudin diterima oleh masyarakat berupa makna atau simbol dari hasil penyampaian pesan tersebut. Penyampaian sebuah pesan nonverbal dalam penjelasan teori komunikasi nonverbal dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Model Komunikasi Nonverbal
(sumber dioalah oleh peneliti)

Telah tergambar jelas dari hasil penggabungan antara teori semiotika dengan teori komunikasi nonverbal bahwa setiap kebudayaan masyarakat merupakan hasil dari perilaku sehari – hari yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan sampai disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan menghasilkan deretan pengungkapan makna dari bentuk penyampaian pesan nonverbal melalui penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa kirab budaya.

Dari hasil observasi serta wawancara terhadap beberapa informan seperti, warga masyarakat di Desa Jati Sumber, pengguna kebaya dan *audience* dari masyarakat sekitar yang datang sebagai penonton sampai pada beberapa wanita yang mengikuti dan mendalami kebaya yaitu HARPI dan Salon Melati Cahyo di Kabupaten Mojokerto yang apabila dijabarkan dalam proses pembentukan makna dari penggunaan busana kebaya adalah sebagai berikut :

1. Pengguna kebaya

Dalam pembahasan kali ini, pengguna kebaya adalah sebagai komunikator, atau bentuk pengirim pesan dari busana kebaya yang mereka kenakan, seperti dalam perayaan upacara adat ruwatan desa yang sudah dijabarkan di atas diantaranya adalah pada gambar berikut :

- Pemain bendera, yang mengenakan busana kebaya dengan warna dan model yang beragam.



Gambar 4.2 pengguna kebaya
(Sumber dokumentasi peneliti)

2. Proses penyampaian pesan.

Pesan yang berisikan pengungkapan diri sosok wanita Jawa yang sederhana, anggun, kalem, rapi, berwibawa, soapan, cantik dan lembut dalam semangat mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa, sebagai wujud pelestarian budaya penggunaan busana kebaya dari tradisi yang sudah diwariskan secara turun – temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat zaman dahulu hingga pada perkembangan masyarakat era modern saat ini.

3. Media yang digunakan.

Masyarakat menggunakan media nonverbal dalam pembentukan sebuah makna dari tanda penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di Desa Jati Sumber.

4. Penerima Pesan

Dalam upacara adat ruwatan desa kirab budaya dalam subyek penjabaran penelitian kali ini adalah para audience dari warga masyarakat yang datang melihat keberlangsungan acara seru masyarakat luas pada umumnya.

5. Simbol atau Makna yang dihasilkan

Makna yang diterima oleh *audience* atau masyarakat berupa simbol kesederhanaan, keanggunan, kecantikan, kesabaran, keuletan, dan kerapian wanita yang berwibawa serta penuh dengan tata krama tindak – tandik wanita Jawa pada pengungkapan diri wanita Jawa dalam mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa. Wujud pelestarian budaya penggunaan busana kebaya untuk tradisi secara turun – temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat zaman dahulu hingga pada perkembangan masyarakat era modern saat ini.

KESIMPULAN

Kebudayaan membentuk suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Jati Sumber. Penggunaan busana kebaya adalah bentuk media penyampaian sebuah pesan dalam pengungkapan wanita tradisional Jawa. Upacara adat ruwatan desa dan kirab budaya yang juga merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang

dilakukan sejak tahun pertama pelaksanaan tahun 2005 sampai pada tahun 2016, sebagai bentuk kesadaran menghargai para leluhur serta pegucapan rasa syukur dan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan alam di desa Jati Sumber. Penerapan perilaku budaya Jawa dalam kehidupan sehari – hari adalah hasil dari kebudayaan yang terbentuk melalui tradisi turun – temurun dari generasi ke generasi. Pada pembahasan yang ditulis oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai analisis makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa, yang mana hal tersebut merupakan media komunikasi nonverbal yang menyimpan pesan sekaligus mengimplementasikan makna dan simbol pengungkapan diri wanita Jawa dalam mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa sebagai wujud pelestarian budaya penggunaan busana kebaya untuk tradisi yang sudah diwariskan secara turun – temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat terahulu hingga pada perkembangan masyarakat era modern saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan simbol – simbol dalam komunikasi bisa dibentuk atau dibuat oleh sekelompok masyarakat dalam sebuah proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diterima dari wawancara informan dan observasi dalam penelitian yang penulis lakukan, maka saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut :

1. Mengenakan busana kebaya sebagai bentuk pengungkapan diri wanita Jawa dalam upacara adat ruwatan desa memang merupakan upaya pelestarian budaya yang patut menjadi sebuah kebanggaan. Namun alangkah baiknya apabila penggunaan busana kebaya tidak hanya digunakan pada upacara adat ruwatan desa melainkan juga bisa dikenakan pada perayaan – perayaan lain agar hal tersebut tetap menjadi ciri khas wanita Jawa sampai kapanpun.
2. Lebih baik apabila penggunaan busana kebaya berwarna hitam dan putih pada upacara ruwatan sebelumnya tetap

dilakukan tanpa ada perubahan. Agar nilai – nilai sakral yang tertanam masih tetap terjaga. Perubahan ketidakseragaman busana kebaya yang saat ini dilakukan sebaiknya hanya sebagai pelengkap kemeriahan tanpa menghilangkan nilai – nilai sakral dalam warisan budaya yang ada.

3. Sebaiknya setiap wanita memiliki minimal satu busana kebaya. Agar kesulitan untuk mendapatkan busana kebaya untuk perayaan – perayaan penting bukan lagi menjadi sebuah permasalahan besar yang dapat menjadi alasan perubahan atau pergeseran budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aprillia, Putu Setia Dewi (2015). “Kebaya Sebagai Media Presentasi Diri Perempuan Bali Di Kelurahan Ubud, Gianyar”
- Bartles, Roland. (1972). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Cristiana, Elisa (2011). “Pandangan Empat Orang Alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Terhadap Kebaya Dan Qipao Sebagai Identitas Diri”
- Effendi, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John. (1972). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra
- J, M. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kusworo, E. (2009). *Fenomenologi Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W, (2009) . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba
- Sander, Charles. (1972). *Teori Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra

Sobur, A. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
Wijaya, Jesslyn Lorenza(2015). “Analisis Semiotik Pada Professional Attire Awak Kabin Pt Garuda Indonesia, Tbk”

Internet

http://www.kompasiana.com/panggihseptaperwira/mengenal-ruwatan-bumi-tradisi-masyarakat-di-desa-desa_55289251f17e613b648b45a2_9
[15-06-2016]

<http://www.anton-nb.com/2015/12/sejarah-singkat-kerajaan-majapahit.html>[13-07-2016]

<http://satriapena.blogspot.co.id/2009/08/melihat-tradisi-ruwat-bumi-yang-tersisa.html>[13-07-2016]